

MEMBUDAYAKAN PENDIDIKAN NILAI-NILAI ISLAMI DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA

Yudi Kuswandi

STAI Siliwangi Bandung

Email: ykuswandi10@gmail.com

Abstract : The important role shown by formal educational institutions is very effective in cultivating Islamic values for the formation of characters expected by the Indonesian nation. The activities of professional practitioners combine consistent constellation of values, goals, sanctions, knowledge and methods manifested in the form of certain moral ideas. Concrete operational form expressed in daily deeds with the level of system and target that has been determined, into its own value in growing the character *istiqamah*. Values are a key element in the social structure that influences the basic orientation, belief system, as well as the actions of individuals and social institutions. Values influence the guidelines or criteria for the appearance of a person's character behavior. Although in other studies the family character education may be more effective, but in this study the character culture values in formal education institutions are more effective because psychologically the learners will be more obedient, afraid, and reluctant to the teacher than the parents or the general public. The main key is consistent in the application of rules, evaluation, reward and punishment in applying religious, moderate, intelligent, independent, and national character which serve as the benchmark for successful implementation of Islamic values to shape the nation's character. The methods adopted in this study site may be grounded theory designs in the formation of Islamic values in order to have a generation of characters that are rolled out by the government, amidst the moral, mental and character crises of learners and teenagers in general. Finally, if in this study many shortcomings or errors can be retested by the same methods and tools and generate new conclusions that may be the same or may be different. Suggestions and suggestions from various parties that are competent are expected to improve the writing and research.

Keywords : Culture, Education, Islamic Values, Character of the Nation.

Abstrak : Peran penting yang ditunjukkan oleh lembaga pendidikan formal sangat efektif dalam membudayakan nilai-nilai Islami untuk pembentukan karakter yang diharapkan oleh bangsa Indonesia. Kegiatan praktisi profesional memadukan konstelasi nilai, tujuan, sanksi, pengetahuan dan metode yang konsisten dimanifestasikan dalam bentuk idea-idea moral tertentu. Bentuk operasional konkrit yang dinyatakan dalam perbuatan sehari-hari dengan tingkatan sistem dan target yang telah ditentukan, menjadi nilai tersendiri dalam menumbuhkan karakter yang *istiqamah*. Nilai-nilai merupakan unsur kunci dalam struktur sosial yang memengaruhi orientasi dasar, sistem kepercayaan, serta tindakan-tindakan individu dan lembaga sosial. Nilai-nilai memengaruhi pedoman atau kriteria penampilan perilaku karakter seseorang. Walaupun dalam penelitian lain mungkin pendidikan karakter keluarga lebih efektif, tetapi dalam penelitian ini pembudayaan nilai karakter di lembaga pendidikan formal lebih efektif karena secara psikologis peserta didik akan lebih patuh, takut, dan segan terhadap guru dari pada orang tua atau masyarakat umum. Kunci utama adalah konsisten dalam penerapan aturan, evaluasi, *reward and punishment* dalam menerapkan karakter religious, moderat, cerdas, mandiri dan kebangsaan yang menjadi tolak ukur keberhasilan penanaman implementasi nilai-nilai Islami untuk membentuk karakter bangsa. Metode yang diterapkan di sekolah yang menjadi tempat penelitian ini mungkin bisa menjadi *grounded theory designs* dalam pembentukan nilai-nilai Islami agar memiliki generasi berakhlak yang digulirkan oleh pemerintah, ditengah krisis moral, mental dan karakter para peserta didik dan para remaja pada umumnya. Akhirnya apabila dalam penelitian ini banyak kekurangan atau kekeliruan dapat diuji ulang dengan metode, dan alat ukur yang sama dan menghasilkan kesimpulan baru yang mungkin sama atau mungkin beda. Saran dan masukan dari berbagai pihak yang kompeten sangat diharapkan guna menyempurnakan tulisan dan penelitian ini.

Kata Kunci : Membudayakan, Pendidikan, Nilai-Nilai Islami, Karakter Bangsa.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terencana dalam pembimbingan, pembelajaran, membangun, melatih dan membiasakan bagi individu agar tumbuh kembang menjadi manusia yang beriman, bertakwa, mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, religious dan berakhlak mulia (berkarakter). Agar mampu merealisasikan konsep pendidikan berkarakter tersebut dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan sumber daya manusia secara berkelanjutan dan pengawasan. Ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah "Agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pendidikan merupakan hal penting untuk membentuk kepribadian dan karakter, baik pendidikan formal, informal maupun non formal, semua itu memiliki peran yang sama. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 kita dapat melihat ketiga perbedaan model lembaga pendidikan tersebut. Dikatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar

masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Memerhatikan ketiga jenis pendidikan di atas, ada kecenderungan bahwa pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal yang selama ini berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Mereka tidak saling mendukung untuk peningkatan pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik, sehingga yang terjadi sekarang adalah pembentukan pribadi peserta didik menjadi parsial, misalnya anak bersikap baik di rumah, namun ketika keluar rumah atau berada di sekolah ia melakukan perkelahian antar pelajar, memiliki 'ketertarikan' bergaul dengan WTS bahkan terjerumus pada LGBT atau melakukan perampokan dan berbagai kenakalan remaja lainnya. Sikap-sikap seperti ini merupakan bagian dari penyimpangan moralitas dan perilaku sosial pelajar (Suyanto dan Hisyam, 2000: 194).

Bahkan yang lebih mengerikan pergaulan bebas antar remaja baik siswa SMP apalagi SMA dan seterusnya. Baru-baru ini diadakan seminar yang berjudul "Sayangi Anak Anda Sebelum Penyesalan Datang" yang diadakan oleh Yayasan Buah Hati pembicara Elly Risman, seminar dibuka dengan layar presentasi yang menayangkan contoh SMS anak sekarang dengan bahasa membingungkan dan tulisan terbalik, sekarang dikenal dengan sebutan bahasa alay, isi SMS tersebut berbunyi "Hai sayang, aku kangen nih, dah lama kita "GA ML (*Making Love*, alias bersetubuh-red)". Yuk mumpung bonyok (bokap nyokap) lagi pergi, yuk kita ketemuan...." seisi ruang seminar langsung heboh, pembicaraan pun menjelaskan SMS sayang-sayangan anak sekarang bukan lagi "I love you atau I miss you" tapi dah lama GA ML, *masya Allah subhanahu wa taala* sedih, perihatin, takut dan berbagai rasa berkecamuk dalam dada membayangkan anak-anak kita, semoga keluarga kita dijaga dari semua *akhlaq madzmumah*, amin.

Aspek pendidikan terutama pendidikan formal adalah aspek terpenting dalam membentuk karakter bangsa. Hari Suderajat pakar pendidikan, (Kamis, 08/09/2016) mengatakan dalam suatu acara di salah satu televisi swasta, "Tidak akan ada pembangunan jika tidak membangun karakter bangsa, dan tidak akan dapat membangun keluarga jika tidak dibangun karakternya". Dengan mengukur kualitas pendidikan, maka kita dapat melihat potret bangsa yang sebenarnya, karena aspek pendidikanlah yang menentukan masa depan seseorang, apakah dia

dapat memberikan suatu yang membanggakan bagi bangsa dan dapat mengembalikan jati diri bangsa atau sebaliknya.

Pendidikan seperti apa yang diberikan agar anak didik memiliki karakter dan mampu mengembalikan jati diri bangsa serta mampu membentuk elemen-elemen dalam *core values*. Setidaknya ada empat faktor utama yang harus diperhatikan, yaitu faktor kurikulum, dana yang tersedia untuk pendidikan, faktor kelaikan tenaga pendidik, dan faktor lingkungan yang mendukung bagi penyelenggaraan pendidikan. Keempat faktor ini terkait satu sama lain untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia dengan karakter yang mampu bersaing di era global, pada akhirnya dapat mengembalikan jati diri bangsa.

Pendidikan Nilai Islami merupakan aset penting untuk membangun bangsa yang lebih baik dan maju. Beberapa konsep tentang manusia Indonesia yang berkarakter dan senantiasa melekat dengan kepribadian bangsa. Ciri-ciri karakter yang kuat meliputi: 1).Religious, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran; 2).Moderat dan demokratis, yaitu memiliki sikap hidup tidak radikal yang tercermin dalam kepribadian individu dan sosial, berorientasi materi dan ruhani serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan; 3).Cerdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju; dan 4).Mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antar peradaban bangsa-bangsa (PP Muhammadiyah, 2009: 43).

Budaya merupakan sebuah teori komunikasi yang mencakup semua simbol komunikasi seperti tindakan, rutinitas, dan percakapan serta makna yang dilekatkan orang terhadap simbol tersebut (West, Richard dan Turner, Lynn H., 2008). Dalam konteks perusahaan, budaya organisasi dianggap sebagai salah satu strategi dari perusahaan dalam meraih tujuan serta kekuasaan. (Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar, 2016:148)

Teori budaya organisasi memiliki beberapa asumsi dasar: 1). Anggota organisasi menciptakan dan mempertahankan perasaan yang dimiliki bersama mengenai realitas organisasi, yang berakibat pada pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai sebuah organisasi. 2). Penggunaan dan interpretasi simbol sangat penting dalam budaya organisasi. 3). Budaya bervariasi dalam organisasi yang berbeda, dan interpretasi

tindakan dalam budaya ini juga beragam. Terkadang, perbedaan budaya dalam organisasi justru menjadi kekuatan dari organisasi sejenis lainnya. (https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_budaya_or_ganisasi)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 623) disebutkan bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai unik yang terpatrit dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 9-10). Nilai-nilai yang unik baik dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri individu melalui pendidikan, pengalaman, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia yang menjadi semacam nilai-nilai intrinsik yang terwujud dalam sistem proses.

Implementasi Nilai-nilai Karakter yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakunya. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi dibentuk dan dibangun secara sadar dan sengaja, berdasarkan jati diri masing-masing (Soedarsono, 2008: 36-37). Koesoema (2007: 80) mendefinisikan karakter sebagai kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya untuk proses penyempurnaan diri terus-menerus. Kebebasan manusialah yang membuat struktur antropologis itu tidak tunduk pada hukum alam, melainkan menjadi faktor yang membantu pengembangan manusia secara integral.

Pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Pembentukan karakter manusia meliputi seluruh potensi yang ada dalam psikologis manusia yang meliputi (kognisi, afeksi, dan psikomotorik). Samani (2011:41) mengemukakan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Individu yang berkarakter terbaik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakter dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya,

adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bersikap maupun bertindak. Jadi, berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak (Kemendiknas, 2010).

Pengertian karakter banyak dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan bahkan dikaitkan dengan kecerdasan ganda (meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial). Karakter bukan terbentuk dengan sendirinya, melainkan sejauh mana lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah mampu mempengaruhi diri seseorang. Pembentukan karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai pendidik di dalam lingkungan keluarga serta peran pendidik di dalam lingkungan institusi pendidikan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Isi pendidikan karakter harus komprehensif. Artinya, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan etika secara umum (Zuchdi, 2011:36). Isi atau materi pendidikan karakter dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal nilai moral atau nilai akhlak, yaitu (1) akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (mengetahui Tuhan sebagai Pencipta dan sifat-sifatNya, beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, meminta tolong kepadaNya); (2) akhlak terhadap sesama (diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda), disebut juga Nilai-nilai insani yang meliputi tujuh nilai yaitu: sosial, rasional, individual, ekonomi, estetika, politik, biofisik.; dan (3) akhlak terhadap lingkungan (alam, baik flora maupun fauna dan sosial-masyarakat).

Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter yang kuat sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan global yang lebih berat. Karakter dapat dibentuk melalui proses pendidikan formal, non formal, dan informal yang ketiganya harus bersinergi. Untuk mensinergikan, peran pendidik dalam pendidikan karakter menjadi sangat vital sehingga anak didik menjadi manusia yang religius, moderat, cerdas, dan mandiri sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional serta watak bangsa Indonesia. Melihat latar belakang di atas dapat ditarik garis benang judul penelitian yaitu: "MEMBUDAYAKAN PENDIDIKAN NILAI-NILAI ISLAMI DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA".

B. TELAAH PUSTAKA

Dalam kajian teori mengenai tema di atas dapat dirinci sebagaimana tujuan utama dari penulisan ini, di antaranya:

1. Membudayakan Pendidikan Nilai-nilai Islami

a. Pengertian Budaya

Budaya organisasi menurut Robbins (2003: 305) merupakan sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan suatu organisasi dari organisasi lain. Sistem makna bersama ini, bila diamati dengan lebih seksama, merupakan seperangkat karakteristik utama yang dihargai oleh suatu organisasi. Budaya organisasi berkaitan dengan bagaimana karyawan mempersepsikan karakteristik dari suatu budaya organisasi, bukan dengan apakah para karyawan menyukai budaya atau tidak.

Menurut Lathans (2003: 15) berpendapat bahwa : budaya Adalah norma-norma dan nilai-nilai yang mengarahkan perilaku anggota organisasi. Setiap anggota organisasi akan berperilaku sesuai dengan budaya yang berlaku agar diterima oleh lingkungannya. Sarpin (dalam Koenjtaraningrat, 1987: 48) Pengertian budaya organisasi adalah suatu sistem nilai, kepercayaan dan kebiasaan dalam suatu organisasi yang saling berinteraksi dengan struktur system formalnya untuk menghasilkan norma-norma perilaku organisasi. Mondy dan Noe (dalam H.A.R. Tilaar, 1999: 7-8) Menurutnya budaya organisasi adalah system dari shared values, keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan dalam suatu organisasi yang saling berinteraksi dengan struktur formalnya untuk menciptakan norma-norma perilaku. Hodge, Anthony dan Gales (dalam H.A.R. Tilaar, 1999: 7-8) Budaya organisasi menurut mereka adalah konstruksi dari dua tingkat karakteristik, yaitu karakteristik organisasi yang kelihatan (*observable*) dan yang tidak kelihatan (*unoservable*).

Dari beberapa pengertian para ahli di atas Berarti Budaya Organisasi adalah nilai-nilai dan norma perilaku yang diterima dan dipahami secara bersama oleh anggota organisasi sebagai dasar dalam aturan perilaku yang terdapat dalam organisasi tersebut.

b. Fungsi Penting Budaya Organisasi

Siagian (1992:153) mengatakan lima fungsi penting budaya organisasi, yaitu:

- 1) Sebagai penentu batas-batas perilaku dalam arti menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, apa yang dipandang baik atau tidak baik, menentukan yang benar dan yang salah.
- 2) Menumbuhkan jati diri suatu organisasi dan para anggotanya.

- 3) Menumbuhkan komitmen sepada kepentingan bersama di atas kepentingan individual atau kelompok sendiri.
- 4) Sebagai tali pengikat bagi seluruh anggota organisasi.
- 5) Sebagai alat pengendali perilaku para anggota organisasi yang bersangkutan.

c. Karakteristik Budaya Organisasi

Robbins dalam Umar (2008: 208) menyatakan untuk menilai kualitas budaya organisasi suatu organisasi dapat dilihat dari sepuluh faktor utama, yaitusebagai berikut:

- 1) Inisiatif individu, yaitu tingkat tanggung jawab, kebebasan dan independensiyang dipunyai individu.
- 2) Toleransi terhadap tindakan beresiko, yaitu sejauhmana para pegawaidianjurkan untuk bertindak agresif, inovatif, dan berani mengambil resiko.
- 3) Arah, yaitu sejauhmana organisasi tersebut menciptakan dengan jelas sasaran dan harapan mengenai prestasi.
- 4) Integrasi, yaitu tingkat sejauhmana unit-unit dalam organisasi didorong untukbekerja dengan cara yang terkoordinasi.
- 5) Dukungan Manajemen, yaitu tingkat sejauhmana para manajer memberikomunikasi yang jelas, bantuan serta dukungan terhadap bawahan mereka.
- 6) Kontrol, yaitu jumlah peraturan dan pengawasan langsung yang digunakanuntuk mengawasi dan mengendalikan perilaku pegawai.
- 7) Identitas, yaitu tingkat sejauhmana para anggota mengidentifikasi dirinya secara keseluruhan dengan organisasinya daripada dengan kelompok kerja tertentuatau dengan bidang keahlian profesional.
- 8) Sistem imbalan, yaitu tingkat alokasi imbalan didasarkan atas kriteria prestasi.
- 9) Toleransi terhadap konflik, yaitu tingkat sejauhmana didoronguntuk mengemukakan konflik kritik secara terbuka.
- 10) Pola-pola komunikasi, yaitu tingkat komunikasi organisasi dibatasioleh hirarki kewenangan yang formal.

d. Tipe Budaya Organisasi

Kreitner dan Kinicki dalam Wibowo (2010: 30) mengemukakan adanya 3 tipe umum budaya organisasi antara lain:

- 1) Budaya konstruktif (*constructive culture*) merupakan budaya di mana seseorang didorong untuk berinteraksi dan bekerja dengan orang lain pada tugas dan proyek dengan cara membantu mereka dalam memuaskan kebutuhannya untuk tumbuh dan berkembang.

- 2) Budaya pasif-defensif (*passive-defensive culture*) mempunyai karakteristik menolak keyakinan bahwa pekerja harus berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang tidak menantang keamanan mereka sendiri.
- 3) Budaya agresif-defensif (*aggressive-defensive culture*) mendorong pekerja mendekati tugas dengan cara memaksa dengan maksud melindungi status dan keamanan kerja mereka.

e. Membangun Karakter Bangsa

Berbicara masalah karakter beberapa pakar mengkaji nilai karakter dalam tata laksana kehidupan yang telah di temukannya seperti Megawangi mengemukakan 9 pilar karakter yaitu:

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
- 2) Kemandirian dan tanggungjawab.
- 3) Kejujuran/amanah, diplomatis.
- 4) Hormat dan santun.
- 5) Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama.
- 6) Percaya diri dan pekerja keras.
- 7) Kepemimpinan dan keadilan.
- 8) Baik dan rendah hati.
- 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan. (Samani, Muchlas & Haryanto, 2012:16)

2. Implementasi Penanaman Karakter

Untuk mengimplementasikan penanaman karakter, Ari Ginjar seorang pakar ESQ, mengemukakan (2003: 193-198) dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah, beliau merangkumnya dalam 7 Pilar karakter dasar yaitu: Jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerja sama.

Dari sekian karakter yang telah diungkap oleh para pakar di atas maka kesemuanya itu tidak terlepas dari karakter dasar yang telah ada pada diri Rasulullah SAW sesuai dengan sabdanya: "Sesungguhnya aku (Muhammad SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlaq" H.R. Ahmad. Juga dalam (QS. Al-Ahzab: 21) "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT".

Nilai-nilai karakter yang esensial (*core essential character values*), yang ada pada diri Nabi SAW sangat dikenal dengan empat akhlaknya, yang sering dibuat akronim sebagai sifat, yaitu: (1) Siddiq, (2) Tabligh, (3) Amanah, dan (4) Fathonah (STAF). (Mulyasa, 2011:5)

Untuk memudahkan penanaman nilai tersebut, perlu dirumuskan secara sederhana sesuai dengan tingkat pendidikan itu sendiri. Paling tidak nilai-nilai itu bisa dikelompokkan dalam empat hal, yaitu:

- a. Nilai yang terkait dengan *hablun minallah* (hubungan seorang hamba kepada Allah),

seperti ketaatan, keikhlasan, syukur, sabar, tawakal, mahabbah, dan sebagainya.

- b. Nilai yang terkait dengan *hablun minannas*, yaitu nilai-nilai yang harus dikembangkan seseorang dalam hubungannya dengan sesama manusia, seperti tolong-menolong, empati, kasih-sayang, kerjasama, saling mendoakan dan memaafkan, hormat-menghormati, dan sebagainya.
- c. Nilai yang berhubungan dengan *hablun minannafsi* (diri sendiri), seperti: kejujuran, disiplin, amanah, mandiri, istiqamah, keteladanan, kewibawaan, optimis, tawadhu", dan sebagainya.
- d. Nilai yang berhubungan dengan *hablun minal-alam* (hubungan dengan alam sekitar), seperti: keseimbangan, kepekaan, kepedulian, kelestarian, kebersihan, keindahan, dan sebagainya. (Proceeding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA Yogyakarta, 2012).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN (STADI KASUS DI SMKN 1 CIMAH)

Karakter dapat dimaknai sebagai caraberpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Karakterbukan terbentuk dengan sendirinya, melainkan sejauh mana lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah mampu mempengaruhi diri seseorang. Pembentukan karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai pendidik di dalam lingkungan keluarga serta peran pendidik di dalam lingkungan institusi pendidikan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Berikut contoh kasus penerapan nilai-nilai Islami di lingkungan pendidikan formal, dalam usaha membudayakan pembentukan karakter untuk menghadapi tantangan zaman global. Karakter dapat dibentuk melalui proses pendidikan formal, non formal, dan informal yang ketiganya harus bersinergi. Peran pendidik formal dalam pendidikan karakter menjadi sangat vital demi membentuk anak didik menjadi manusia yang religious, moderat, cerdas, dan mandiri sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional serta watak bangsa Indonesia.

1. Tingkat Membudayakan Pendidikan Nilai-nilai Islami di SMKN 1 Cimahi

Upaya membudayakan pendidikan nilai-nilai Islam dalam membangun karakter bangsa sudah

dilakukan sejak siswa masuk sekolah SMKN 1 Cimahi Jawa Barat dengan diadakannya Masa Orientasi Siswa (MOS). Sejak saat itu siswa dilatih untuk berorganisasi dengan berbagai kegiatan ekstra kurikuler seperti Forum Dinul Islam (FDI), hikmatul iman, kegiatan olahraga, kesenian dan bahasa.

Siswa juga dilatih agar dapat saling bekerja sama dengan siswa lain melalui berbagai games dan simulasi lainnya. Kegiatan tersebut diadakan mulai dari siswa MOS yang dibimbing oleh senior di bawah pengawasan kesiswaan, karena setiap kegiatan yang diadakan oleh divisi manapun, baik divisi religious, seni atau olahraga harus mengajukan proposal kegiatan, yang di rekomendasikan oleh Forum setiap divisi, kemudian diajukan kepada Dewan Siswa, setelah di setujui baru masuk ke OSIS dan diajukan kepada Kesiswaan dibawah pimpinan Wakasek, kemudian sampai kepada kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi.

Siswa juga dilatih untuk menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah dapat menghargai pendapat orang lain, dengan stimulus yang diberikan oleh guru bahkan oleh senior mereka yang sudah membagi kelompok untuk menyelesaikan masalah tersebut. Siswa juga dibiasakan untuk dapat bersosialisasi di dalam maupun diluar lingkungan sekolah, bahkan ikatan mereka sangat kuat, baik dengan yang masih aktif belajar di sekolah maupun dengan alumni mereka, dengan dijumpai oleh sekolah agar seluruh alumni memberikan wejangan, informasi bahkan *ta'awun* bagi junior, salah satu contoh pertemuan siswa aktif dengan alumni diagendakan ketika awal tahun, alumnus sekolah tersebut diberi waktu seluas-luasnya untuk berinteraksi dengan juniornya acara tersebut dinamakan stadium general. Pertemuan alumnus dan siswa aktif pun secara berkala selalu diadakan seperti setiap bulan ada kelompok *halaqah* yang membahas tentang agama, pekerjaan, mental dan karakter.

Melatih siswa untuk saling membantu, dengan istilah mereka dipersaudarakan, sehingga semenjak siswa baru masuk lingkungan sekolah mereka dikenalkan dengan kaka kelas yang mesti menghormati, mentaati selama tidak melanggar, sopan, santun dan sapa. Dalam hal ini agar menjadi sebuah kebiasaan kesopanan dibina semenjak masa MOS tidak ada yang menyebut nama langsung tetapi kepada kakak kelas yang ikhwan menyebut *akang* (kakak) dan kepada akhawat menyebut *tete* (sunda), mereka harus selalu menyapa dengan diawali salam, kemudian *mushafahah* apabila sejenis, dan apabila beda jenis mereka cukup tegur sapa.

Membudayakan karakter yang kuat dalam bidang Religious, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran. Dimulai semenjak MOS kemudian dilanjutkan oleh divisi FDI (Forum Dinul Islam) yang kegiatan bakunya sudah membudaya semenjak tahun kelima dari berdiri sekolah atas prakarsa guru agama senior (bu Hj. Dedeh) tepatnya tahun 1979. Dalam interview dengan beliau yang merasa prihatin dengan gaya bicara siswa, gaya berpakaian dan perilaku maka dibentuklah FDI untuk membentengi ilmu dengan iman dan akhlak, ide tersebut bukan hal yang mudah pro-kontra dari berbagai pihak meruncing, tetapi dengan kegigihan beliau akhirnya terbentuklah FDI yang notabene di sekolah STM negeri bukan yang berbasis agama.

Semenjak itu kegiatan FDI dimulai dengan berbagai agenda, rancangan pertama bagaimana caranya siswa senang dan nyaman berada di masjid, maka FDI mengusulkan perbaikan masjid agar nyaman dan diletakkan di tengah atau depan sekolah agar tidak terkesan kumuh, alhamdulillah masjid pun dibangun ulang sesuai dengan kesepakatan. Untuk memakmurkannya FDI merumuskan waktu yang tepat agar bisa bersinergi dengan jadwal kegiatan rutin sekolah yang super padat. Maka rumusan pertama adalah membagi pembelajaran menjadi Normatif, Adaptif dan Produktif.

FDI merumuskan waktu kegiatan disela-sela kesibukan aktivitas sekolah, di antaranya siswa diwajibkan datang sekurang-kurangnya lima belas menit sebelum kegiatan formal, untuk sosialisasi dan silaturahmi dengan para siswa lain setiap angkatan bahkan dengan jajaran guru pembina kesiswaan yang setiap pagi sudah berbaris menyambut kedatangan siswa sambil *bermushafahah* dan diiringi murotal yang diadakan oleh siswa yang ditugaskan bergiliran atau dengan pemutaran kaset dimasjid yang tata letaknya di depan tengah lingkungan sekolah. Apabila ada yang terlambat, maka tidak akan *bermushafahah* dengan guru pembina kesiswaan dan *funishment* yang diberikan berupa "kapling" (istilah pembagian kebersihan bagi setiap kelas yang terlambat atau melanggar) atau dengan sanksi fisik berupa lari keliling lapangan dengan durasi sesuai tingkat keterlambatannya.

Setelah selesai *mushafahah* semua kelas masuk kelas jam 6.45 untuk melaksanakan tadarus kelas dan terjemah oleh salah seorang yang bergiliran untuk menerangkan atau sekedar membaca artinya, semua orang wajib bawa al qur'an terjemah. Kegiatan tersebut selesai jam 7.00 jika sudah datang guru tetapi jika belum datang

pembahasan diteruskan dengan *bahsul masail*, atau hanya *sharing*. Dan untuk pengawasan diserahkan pada dewan kelas dan anggota FDI yang selanjutnya dilaporkan kepada pengurus FDI yang setiap bulan akan ada evaluasi yang diumumkan pada upacara oleh pembina FDI (Pa Hardi) atau oleh pembina kesiswaan (Wakasek, Pa Tedi), bahkan oleh Kepala sekolah langsung. Dalam evaluasi tersebut disebutkan kelas favorit yang bacaannya sudah bagus atau bacaannya paling duluan tamat.

Setelah selesai tadarus kemudian masuk pada materi pokok mata pelajaran sampai waktu istirahat pertama yang dianjurkan untuk diawali masuk masjid guna melaksanakan shalat dhuha yang dalam istilah mereka "Madu" artinya mari dhuha, sekolah menyediakan tempat terutama waktu untuk melaksanakan shalat dhuha tersebut. Setelah selesai shalat dan istirahat maka kegiatan kelas dilanjutkan sampai waktu dhuhur semua istirahat kedua untuk shalat berjamaah dhuhur, istirahat dan makan (Isoma). Kegiatan dilanjutkan dikelas sampai sore, dan disore hari semua siswa diisi oleh ekstrakurikuler yang diselenggarakan tidak boleh lebih dari jam 17.00 kecuali jika terpaksa.

Kegiatan siswa tidak cukup selesai sampai batas sekolah, pulang pun dibekali berbagai PR yang harus dikumpulkan keesokan harinya, sehingga saya pernah interview kepada Wakasek (Pa Tedi) kenapa anak didik diberi beban begitu berat, beliau menjawab ini misi dan visi sekolah yang ingin mencetak manusia yang unggul baik fisik, mental, emosional dan karakternya. Karena jika tidak seperti ini bagaimana mereka akan dapat bersaing dengan orang lain yang mengantri untuk bekerja, bisa-bisa terlindas dan tertinggal, untuk itu kami bina seperti ini, agar setelah memasuki dunia kerja mereka sudah terbiasa. Saya juga interview dengan ketua OSIS (Muhammad Abdillah masa jabatan 2014-2015), pertanyaan saya "Apa yang ade rasakan ketika masuk sekolah SMKN 1 Cimahi ini?" dia menjawab, "Ketika masuk pertama saya kaget sekolah ini ketat dan disiplin seperti ABRI tetapi juga seperti suasana pesantren". Kenapa bisa begitu? tanya ku. Dia menjawab, karena kesiangan langsung fisik lari dan kapling (bersih-bersih), tetapi juga nuansa pesantren melekat sampai orang berlomba untuk tahfidz al Qur'an bacaan doa harian karena ada evaluasi dari guru agama khususnya juga *reward* nilai dan lainnya, jadi kami terpicu untuk menghapal.

Ta'lim khusus untuk anggota divisi FDI setiap kelas dan tingkatan diadakan pada hari selasa setelah beres sekolah formal, karena kebiasaan dan pengawasan serta evaluasi setiap siswa yang ikut ekstrakurikuler apapun harus hadir karena termasuk

penilaian dalam raport. Selain hari selasa tersebut ta'lim juga diadakan pada hari sabtu untuk tiap tingkatan secara bergilir, jadi pada hari sabtu pagi selama kurang lebih satu jam tiap tingkatan dibagi tiga kelompok besar, satu tingkat kapling tingkat lainnya lari (fisik) dan tingkat lainnya lagi ta'lim, terus bergilir setiap sabtu pagi dan sore tiap bulannya.

Selain karakter religious ditanamkan juga moderat dan demokratis, yaitu memiliki sikap hidup tidak radikal yang tercermin dalam kepribadian individu dan sosial, berorientasi materi dan ruhani serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan. Untuk menumbuhkan karakter tersebut sekolah mengawasi secara ketat semua kegiatan terutama siswa disibukan dengan berbagai kegiatan dan prestasi sehingga tidak ada waktu dan tenaga untuk memikirkan kumpul-kumpul teman ketika di sekolah dan setelah pulang, karena di sekolah sibuk dengan aktivitas yang padat, ketika pulang ingin segera sampai rumah karena lelah dan tugas PR yang harus dikerjakan. Al-hasil kenakalan remaja bisa diminimalisir dengan berbagai kegiatan yang positif.

Karakter moderat dan demokratis salah satunya ditunjukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu setiap orang berperan sebagai anggota dan pemimpin yang terus rolling. Sebagai contoh dalam kegiatan FDI setiap anggota dibagi kelompok kecil yang terdiri dari 5-10 orang membahas satu topik dan dipimpin oleh salah seorang yang lainnya memerhatikan seperti pada gurunya kemudian terjadi diskusi yang saling menghargai satu sama lain, dari sini semua anggota akan merasakan sebagai pemimpin atau pembicara dan pernah juga menjadi anggota yang diberi wejangan, mereka menjalani dengan sepenuh hati.

Contoh lain dalam menumbuhkan rasa demokrasi, pada suatu hari diadakan kegiatan kelompok tiba-tiba senior memarahi salah seorang junior tanpa sebab dan tanpa diketahui kesalahannya, kemudian junior merasa ketakutan kepada seniornya tetapi semakin dibentak serta dipancing untuk dapat membela dan memertahankan keyakinan tidak bersalah dengan berargumen yang logis. Setelah kegiatan selesai baru senior mengatakan bahwa dalam kehidupan di dunia kerja ketika kita dimarahi oleh atasan jangan langsung manggut dan menerima tetapi harus jelas kesalahannya dan minta klarifikasi. Disamping itu mental baja dibutuhkan dalam menghadapi era global yang penuh saingan dan tantangan, ketika mental dibina maka sudah terbiasa tidak *epes meer* (sunda= cepat putus asa), ini yang mereka sebut dengan pembinaan mental baja.

Karakter yang dikembangkan selain religious, dan demokratis adalah cerdas dalam sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju. Untuk membina agar cerdas yang majemuk maka pihak sekolah bukan hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga keterampilan *leadership*, ketangguhan mental, karakter dan etika berbisnis atau bekerja. Dengan kecerdasan yang majemuk siswa mendapat prestasi diberbagai bidang akademik, seni, budaya dan keterampilan seperti:

Karakter Mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antar peradaban. Pembinaan kemandirian dengan berbagai tugas Normatif, Adaptif dan Produktif, dengan manajemen yang sudah baku tidak ada seorang siswa pun apabila sudah diberi tugas untuk melakukannya atau sekedar alasan lupa, karena ketika lupa, guru langsung memberi ijin untuk mengambil tugas tersebut waktu pelajaran tersebut, sehingga apabila siswa lupa akan tugasnya dia langsung memberi kabar orang rumah agar mengantar tugas tersebut ke sekolah atau jika bias di kirim via email, maka di emailkan, itu sekelumit pembinaan disiplin tinggi, menghargai waktu, dan kerja keras.

2. Implementasi Penanaman Karakter Religious, Moderat, Cerdas, Mandiri dan Kebangsaan yang Dimiliki oleh Siswa SMKN 1 Cimahi

Implementasi penanaman karakter tersebut sangat tinggi karena dimulai dari MOS siswa masih merasa asing, belum kenal, masih patuh secara psikologis masih *sam'an watha'atan*, hal ini sangat strategis untuk menanamkan karakter yang diinginkan oleh sebuah lembaga, begitu pula yang dilakukan oleh jajaran di SMKN 1 Cimahi. Dan diakhiri dengan PFM (Pelatihan Fisik dan Mental), setelah beres UN biasanya sekolah menggembelng PFM untuk mempersiapkan siswa bersaing didunia kerja atau dunia usaha, pelatihan tersebut diselenggarakan kurang lebih 2 minggu.

Implementasi karakter religious sangat kental terlihat disekolah ini, seperti siswa disambut pembina FDI dengan mengadakan silaturahmi dan mushafahah setiap pagi sambil diiringi murotal di masjid baik oleh salah seorang siswa atau sekedar pemutaran kaset murotal. Apabila ada siswa yang kesiangan maka konsekuensinya mendapat pelajaran dengan kapling (Membersihkan tempat yang sudah ditentukan) atau fisik lari kampus

(Larkam) semua ini sekaligus mengajarkan disiplin, tanggung jawab, tepat waktu, kebersihan lingkungan dan karakter lainnya.

Setelah masuk kelas tidak langsung belajar mata pelajaran tetapi semua siswa dianjurkan untuk tadarus dan membahas minimal satu ayat oleh salah seorang yang sudah disepakati, setelah belajar samapai istirahat pertama semua dianjurkan oleh guru dan dewan kelas untuk shalat duha bersama yang disebut "Madu" (mari dhuha). Pada istirahat kedua semua siswa secara berjamaah melaksanakan shalat dhuhur. Pada sore hari semua siswa mengikuti ekstrakurikuler sesuai divisi yang diikutinya, untuk pembinaan ilmiah keagamaan, kesehatan, olahraga dan seni.

Kegiatan insiden seperti pendalaman keimanan dan ketaqwaan berupa ta'lim bagi setiap angkatan pada hari sabtu pagi, hari selasa sore khusus untuk anggota FDI, setiap bulan dengan alumni, juga tahfidz yang terus dipantau oleh dewan kelas, senior bahkan guru pembina atau oleh guru PAI.

D. KESIMPULAN

Dilihat dari landasan teori yang diperkuat dengan hasil penelitian yang diakhiri dengan pembahasan, maka dapat disimpulkan peran penting yang ditunjukkan oleh lembaga pendidikan formal sangat efektif dalam membudayakan nilai-nilai Islami untuk pembentukan karakter yang diharapkan oleh bangsa Indonesia. Kegiatan praktisi profesional memadukan konstelasi nilai, tujuan, sanksi, pengetahuan dan metode yang konsisten dimanifestasikan dalam bentuk idea-idea moral tertentu. Bentuk operasional konkrit yang dinyatakan dalam perbuatan sehari-hari dengan tingkatan sistem dan target yang telah ditentukan, menjadi nilai tersendiri dalam menumbuhkan karakter yang *istiqamah*. Nilai-nilai merupakan unsur kunci dalam struktur sosial yang memengaruhi orientasi dasar, sistem kepercayaan, serta tindakan-tindakan individu dan lembaga sosial. Nilai-nilai memengaruhi pedoman atau kriteria penampilan perilaku karakter seseorang.

Walaupun dalam penelitian lain mungkin pendidikan karakter keluarga lebih efektif, tetapi dalam penelitian ini pembudayaan nilai karakter di lembaga pendidikan formal lebih efektif karena secara psikologis peserta didik akan lebih patuh, takut, dan segan terhadap guru dari pada orang tua atau masyarakat umum. Kunci utama adalah konsisten dalam penerapan aturan, evaluasi, *reward and punishment* dalam menerapkan karakter religious, moderat, cerdas, mandiri dan kebangsaan yang menjadi tolak ukur keberhasilan penanaman

implementasi nilai-nilai Islami untuk membentuk karakter bangsa.

Metode yang diterapkan disekolah bertarap favorite di kota Cimahi Jawa Barat ini mungkin bisa menjadi *grounded theory designs* dalam pembentukan karakter agar memiliki generasi berkarakter yang digulirkan oleh pemerintah, ditengah krisis moral, mental dan karakter para peserta didik dan para remaja pada umumnya.

Akhirnya apabila dalam penelitian ini banyak kekurangan atau kekeliruan dapat diuji ulang dengan metode, dan alat ukur yang sama dan menghasilkan kesimpulan baru yang mungkin sama atau mungkin beda. Saran dan masukan dari berbagai pihak yang kompeten sangat diharapkan guna menyempurnakan tulisan dan penelitian ini.

E. REKOMENDASI

Memerhatikan uraian di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa sistem yang telah terbangun dengan kuat akan konsisten dalam aplikasinya, oleh sebab itu penelitian ini jelas banyak kelemahan dan kekurangan, namun juga mungkin ada kelebihan yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, sehingga kami berharap apabila berkenan untuk mengadopsi nilai arti penting dari penelitian ini, tulisan ini kami dedikasikan bagi:

1. Memperkaya hasana teori yang sudah ada, dan mungkin bisa dijadikan salah satu bahan diskusi atau bahkan rujukan guna membangun karakter bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah digariskan dalam UU Sisdiknas.
2. Ikut andil dalam hasanal keilmuan ditengah-tengah menggeliatnya berbagai ilmu pengetahuan dalam menghadapi dan mengayomi agar tidak tertinggal dengan kemajuan alam dan teknologi, sehingga ilmu karakter bisa menjadi prisa moral agar teknologi dan budaya tidak keablasan.
3. Model pembelajaran yang diterapkan di sekolah yang kami teliti dapat diterapkan melalui peraturan yang digulirkan oleh pemangku kebijakan agar sekolah-sekolah lain dapat mengadopsi kelebihan tersebut sesuai dengan cita-cita UU Sisdiknas dalam membangun karakter bangsa agar menjadi terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Membangun Sumber Daya Manusia dengan Kesinergisan antara Kecerdasan Spiritual, Emosional, dan Intelektual*. Pidato Ilmiah Penganugerahan Gelar Kehormatan Doctor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Karakter, UNY 2007.
- _____, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga. 2003
- Azra, Azyumardi. *Agama, Budaya, dan Pendidikan Karakter Bangsa*. 2006
- Djalil, Sofyan A. dan Megawangi, Ratna. *Peningkatan Mutu Pendidikan di Aceh melalui Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Makalah Orasi Ilmiah pada Rapat Senat Terbuka dalam Rangka Dies Natalis ke 45 Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2 September 2006.
- Elkind, David H. dan Sweet, Freddy. *How to Do Character Education*. Artikel yang diterbitkan pada bulan September/Oktobre 2004.
- Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- Lickona, Tom; Schaps, Eric, dan Lewis, Catherine. *Eleven Principles of Effective Character Education*. *Character Education Partnership*, 2007.
- Moleong, J. Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2009.
- Sairin, Weinata. *Pendidikan yang Mendidik*. Jakarta: Yudhistira, 2001
- Samani, Muchlas & Haryanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosadakarya. 2012.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Suyanto dan Hisyam, Djihad. *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III: Refleksi dan Reformasi*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Suyatno; Sumedi, Pudjo, dan Riadi, Sugeng (Editor). *Pengembangan Profesionalisme Guru: 70 Tahun Abdul Malik Fadjar*. Jakarta: UHAMKA Press, 2009.
- Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar. *Teori-Teori Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius. 2016.
- Tafsir, A. 2010. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- U. S. Department of Education. Office of Safe and Drug-Free Schools. 400 Maryland Avenue, S.W. Washington, DC.
- Pearce, Robinson. *Strategic Management*. Jakarta: Penerbit Salemba. 2003.
- Proceeding Seminar Nasional. *Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA*, Fakultas MIPA Yogyakarta, 2012
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Salemba Humanika. 2008.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_budaya_organisasi